

PEMANFAATAN BLOG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS CALON GURU SEJARAH

Oka Agus Kurniawan Shavab dan Gurdjita

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, Jln. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya
Email: okaaks@gmail.com dan gurdjita@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pemanfaatan blog sebagai media pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa calon guru sejarah angkatan 2014 di Universitas Siliwangi. Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah meningkat. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pretest dan post test. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah. $T_{hitung} = 10.934$ dan T_{tabel} adalah 1.684 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a sendiri adalah tidak adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah setelah memanfaatkan media pembelajaran blog. Respon dari calon guru sejarah setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan blog terdapat berbagai macam pendapat. Sebagian besar calon peserta didik memahami dengan apa yang disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan blog dan menurut mereka pembelajaran ini sangat bagus

Kata Kunci: Pemanfaatan Blog, Media Pembelajaran, Keterampilan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi pada mahasiswa angkatan 2014, kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah masih kurang yang dapat terlihat dari beberapa hal yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pertama, pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar calon guru sejarah menerima materi begitu saja yang disampaikan tanpa dikritik atau dianalisis lebih lanjut, padahal materi yang diberikan tidak terlalu *detail* karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan bagi dosen untuk menjelaskan materi yang sangat luas. Calon guru sejarah sebaiknya mampu mengkritisi materi yang dianggap kurang dimengerti agar tercipta pembelajaran

yang ideal dimana interaksi antara calon guru sejarah dengan dosen dapat terjadi begitupun interaksi antara calon guru sejarah dengan calon guru sejarah.

Kedua, saat dosen memberikan kesempatan kepada calon guru sejarah untuk mengajukan pertanyaan, banyak calon guru sejarah yang ingin bertanya. Namun, pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan yang tidak membuat calon guru sejarah berpikir dengan maksimal. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul sebagian besar pertanyaan yang kurang mampu mengasah daya pikir kritis mereka dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tidak memerlukan daya berpikir yang tinggi, serta ditemukan juga pada saat bertanya, calon guru sejarah sudah mengetahui jawabannya. Calon guru sejarah seharusnya mampu membuat pertanyaan yang menunjukkan bahwa

mereka berpikir kritis tentang materi yang dikaji dan tidak menelan bulat-bulat materi yang disampaikan tanpa dikritisi lebih lanjut.

Ketiga, calon guru sejarah kurang dapat mencari korelasi antara materi sejarah yang satu dengan materi sejarah lainnya, karena materi sejarah yang diajarkan kepada calon guru sejarah merupakan materi yang berkesinambungan dan memiliki benang merah yang dapat dihubungkan. Permasalahan ini terlihat pada saat dosen membahas materi pertemuan sebelumnya, calon guru sejarah sebagian besar kesulitan untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang diajarkan selanjutnya, sebagian ada yang mampu melakukannya dan sebagian lagi terlihat kebingungan atau diam saja.

Keempat, Calon guru sejarah sebagian besar kurang dapat merefleksikan materi yang telah dipelajari. Mereka kesulitan untuk mengeluarkan pendapatnya dan juga merangkai kalimat yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan, serta ditemukan juga calon guru sejarah yang terbata-bata pada saat menjelaskannya tetapi tidak mampu menyelesaikan pendapatnya. Hal ini memvisualisasikan kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah masih kurang. Dengan kondisi yang seperti ini, sangatlah tepat bagi dosen untuk memberikan perlakuan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pembelajaran sejarah yang ideal tidak hanya menciptakan interaksi antara dosen dengan mahasiswanya, tetapi apa yang disampaikan oleh dosen mampu ditangkap dan dipahami oleh mahasiswanya, di samping itu, mereka mampu menganalisis materi yang disampaikan dan mampu memberikan jawaban dari permasalahan yang ada serta akan menjadi lebih baik lagi jika analisis yang mereka buat dapat dipakai untuk menjawab permasalahan saat ini. Dengan berpikir kritis, mahasiswa

dituntut untuk memahami dan mempelajari sejarah dengan benar, sehingga pengetahuannya berkembang dan tidak hanya terpaku pada penjelasan yang diberikan oleh dosen dan buku sumber yang dimiliki siswa.

Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide-ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik dan melatih seseorang dalam memahami dan menganalisis suatu masalah sampai dengan memecahkan masalah tersebut dan menggali informasi dari berbagai sumber yang ada. Dengan melakukan kegiatan ini, maka mahasiswa tidak akan menelan seluruh materi tanpa mencernanya terlebih dahulu dengan berpikir kritis.

Menurut Tilaar (2011:17) berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri (*self-direction*). Sedangkan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah yang diungkapkan oleh Evans dalam Supriatna (2007:11) bahwa:

“Pendekatan kritis dalam pembelajaran sejarah dapat mendorong terjadinya dialog kritis, baik antara guru dengan siswa maupun di kalangan siswa sendiri mengenai masalah-masalah sosial yang sedang mereka hadapi dan mencari solusi pemecahannya. Dengan melakukan dialog kritis ini, siswa dapat berdiskusi dan bertukar pikiran tentang apa yang siswa tahu dan apa yang siswa tidak tahu tentang makna yang mendalam tentang materi sejarah”.

Pendapat para ahli di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa calon guru sejarah dengan berpikir kritis diharapkan dapat mengembangkan kemampuan calon guru sejarah, sehingga *output* ke depannya adalah menciptakan calon guru sejarah yang berkualitas dan nantinya dapat membimbing siswanya kelak pada saat mengajar nanti karena pada dasarnya materi sejarah perlu dipahami bukan dihafal, sehingga stigma pelajaran sejarah adalah pelajaran hafalan dapat tertepis dengan adanya kualitas pengajar sejarah yang handal.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti mencoba mencari solusinya dengan menggunakan media pembelajaran blog dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Solomon dan Schrum (2011:15), blog adalah singkatan dari weblog. Blog adalah jenis situs web yang dikembangkan dan dikelola oleh individu dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) online atau Platform host yang sangat mudah pengguna, dengan ruang untuk menulis. Blog menampilkan publikasi online instan dan mengajak publik untuk membaca dan memberikan umpan balik sebagai komentar. Sementara menurut Herutomo (2010:77) blog sering diartikan akronim weblog, didefinisikan sebagai bentuk aplikasi web yang menyerupai tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web umum. Situs ini biasanya dapat diakses oleh semua pengguna internet sesuai dengan topik dan tujuan pengguna blog tersebut.

Alasan pemilihan pemanfaatan media blog dikarenakan blog sudah tidak asing lagi bagi calon guru sejarah karena saat ini merupakan era digital yang memanfaatkan teknologi internet ditambah lagi berdasarkan *survey* bahwa semua calon guru sejarah angkatan 2014 sudah pernah melakukan *blogwalking* atau berkunjung dari suatu blog ke blog lain untuk mencari sumber belajar.

Dengan fakta tersebut, blog bukanlah hal yang baru dan rumit bagi calon guru sejarah serta diharapkan dalam pembelajaran di kelas mereka semakin termotivasi dan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

Alasan yang lain adalah media pembelajaran dengan menggunakan blog belum pernah diterapkan di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dan hal ini menurut sudut pandang peneliti adalah terobosan baru yang patut dicoba ditambah lagi blog bukanlah sesuatu yang baru bagi para calon guru sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2011: 5), penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2011: 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif.

Sebagai metodologi, *Mixed Method Research* memberikan panduan saat mengumpulkan dan menganalisis data serta pencampuran antara pendekatan keduanya (kualitatif dan kuantitatif) dilakukan dalam satu serangkaian penelitian. Jadi pada intinya, menggunakan pendekatan kualitatif dan

kuantitatif secara bersamaan (dikombinasikan) lebih dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian daripada digunakan secara terpisah. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian ini dengan beberapa pertimbangan karena ingin menganalisis sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan media pembelajaran blog.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemanfaatan Media Pembelajaran Blog dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Data kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari *pre test* dan *post test*. Untuk pengolahan nilainya peneliti menggunakan SPSS 16 dengan skor *pre test* dan *post test* siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1. Nilai Pretest dan Posttest kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah

No	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai rata-rata	Standar Deviasi
Nilai Pretest	40	28	65	46,40	11,428
Nilai Posttest	40	44	95	70,88	12,572

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perubahan setelah menerapkan penggunaan media pembelajaran berupa blog dengan memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 70,88. Hal ini naik dari rata-rata nilai *pre test* yang hanya 46,80. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh

dari hasil penelitian berupa hasil belajar siswa dan peningkatan kemampuan berpikir kritis (*pretest* dan *posttest*) di kelas tersebut berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas pada data hasil penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 16 dan di bawah ini adalah hasil ujinya:

Tabel 5.2. Uji Normalitas Pretest dan Posttest

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NilaiPretest	.112	40	.200*	.947	40	.059
NilaiPOsttest	.135	40	.063	.960	40	.166

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Sig. Pada pretest pada tabel Kolmogorov-Smirnov hasilnya adalah 0.200 dan Sig. Pada posttest di tabel Kolmogorov-Smirnov hasilnya adalah 0.063. Syarat dikatakan bahwa tersebut berdistribusi normal adalah Sig. Harus lebih dari 0.05. Dengan begitu data hasil pretest dan posttest dari penelitian yang sudah dilakukan adalah data berdistribusi

normal. Pada penelitian ini tidak diperlukan untuk melakukan uji homogenitas dikarenakan sampelnya hanya satu.

Selanjutnya diukur validitas data yang sudah peneliti kumpulkan dan untuk tata cara penghitungannya peneliti menggunakan SPSS 16 dengan uji pearson correlation, di bawah ini adalah hasil perhitungannya:

Correlations

		Soalno mor1	Soalno mor2	Soalno mor3	Soalno mor4	Soalno mor5	Soalno mor6	SkorTotal
Soalno mor1	Pearson Correlation	1	.300	.320*	-.011	-.011	.435**	.626**
	Sig. (2-tailed)		.060	.044	.946	.946	.005	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40
Soalno mor2	Pearson Correlation	.300	1	.021	.263	-.100	-.153	.505**
	Sig. (2-tailed)	.060		.897	.101	.540	.345	.001
	N	40	40	40	40	40	40	40
Soalno mor3	Pearson Correlation	.320*	.021	1	-.023	.284	.331*	.594**
	Sig. (2-tailed)	.044	.897		.888	.076	.037	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40
Soalno mor4	Pearson Correlation	-.011	.263	-.023	1	-.023	-.245	.375*
	Sig. (2-tailed)	.946	.101	.888		.888	.128	.017
	N	40	40	40	40	40	40	40
Soalno mor5	Pearson Correlation	-.011	-.100	.284	-.023	1	.139	.448**
	Sig. (2-tailed)	.946	.540	.076	.888		.392	.004
	N	40	40	40	40	40	40	40
Soalno mor6	Pearson Correlation	.435**	-.153	.331*	-.245	.139	1	.358*
	Sig. (2-tailed)	.005	.345	.037	.128	.392		.023
	N	40	40	40	40	40	40	40
SkorTotal	Pearson Correlation	.626**	.505**	.594**	.375*	.448**	.358*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.017	.004	.023	
	N	40	40	40	40	40	40	40

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat mengetahui apakah soal-soal tersebut valid atau tidak valid. Untuk menginterpretasikan output di atas, tentu kita harus melihat dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas terlebih dahulu. Langkah selanjutnya adalah mencari nilai r tabel dengan N= 40 pada

signifikansi 5 %, ditemukan nilai r tabel sebesar 0.312. Angka r tabel kemudian kita bandingkan dengan nilai r hitung yang telah diketahui dari nilai outputnya. Dengan demikian diketahui bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari r tabel, yang artinya semua item soal tersebut dinyatakan valid dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpul data dalam

penelitian yang dilakukan. Maka soal yang dibuat berarti sudah layak untuk diujicobakan kepada sampel dari populasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rangkuman uji validitas di bawah ini:

Tabel 5.4. Hasil Uji Validitas

No	R _{xy}	R _{tabel}	Keterangan
1	0.626	0.312	Valid
2	0.505	0.312	Valid
3	0.594	0.312	Valid
4	0.375	0.312	Valid
5	0.448	0.312	Valid
6	0.358	0.312	Valid

2. Uji t

Analisis data ini untuk menguji hipotesis penelitiannya yaitu untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah memanfaatkan media blog dalam kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan uji persyaratan analisis data dan diketahui data berdistribusi normal sehingga data tersebut merupakan jenis statistik parametris. Analisis data menggunakan program SPSS dapat dilakukan dengan metode paired sample t test untuk menguji efektivitas penerapan blog sebagai media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Syarat data bersifat signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Berikut peneliti gambarkan mengenai kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah yang diolah dengan menggunakan SPSS 16.0:

Tabel 5.5. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NilaiPretest	47.08	40	11.106	1.756
	NilaiPOsttest	71.00	40	12.434	1.966

Berdasarkan tabel di atas bahwa Pembelajaran sebelum menggunakan blog rata-rata hasil belajar calon guru

sejarah adalah 47.08 dan setelah memanfaatkan media pembelajaran blog nilai any adalah 71.00

Tabel 5.6. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	NilaiPretest & NilaiPOsttest	40	.313	.049

Hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel adalah sebesar 0.313 dan dengan sig sebesar 0.049. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua rata-rata pre-test dan post-test adalah kuat dan signifikan. Terlihat bahwa nilai sig (0.49) < (0.05)

maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan memanfaatkan media pembelajaran blog. Hanya kekuatan korelasinya rendah, yaitu 0.313.

Tabel 5.7. Paired Sample Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	NilaiPretest - NilaiPOsttest	-23.925	13.839	2.188	-28.351	-19.499	10.934	39	.000

Berdasarkan tabel di atas, data yang terlihat adalah: sig = 0.000, T hitung = 10.934 dan T tabel adalah 1.684 maka keputusannya adalah H₀ ditolak dan H_o sendiri adalah tidak adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah setelah memanfaatkan media pembelajaran blog. Jadi jika H₀nya ditolak maka terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah memanfaatkan media pembelajaran blog dengan tingkat signifikansi 5 %.

Berdasarkan hasil-hasil penjelasan di atas, diketahui bahwa setelah dilakukan pembelajaran memanfaatkan blog sebagai media pembelajaran materi kriteria pemilihan media pembelajaran dan media pembelajaran media cetak didapatkan perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah. Dengan demikian, perlakuan kegiatan pembelajaran memanfaatkan media pembelajaran blog dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah.. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran yang dialami siswa menentukan tingkat kemampuan berpikir kritisnya.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek kemampuan berpikir kritis yang harus dicapai siswa lebih banyak diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran memanfaatkan blog sebagai media pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran ini terdapat kegiatan

pengamatan, menafsirkan pengamatan, mengelompokkan, berkomunikasi, berhipotesis, menerapkan konsep, serta mengajukan pertanyaan. Kegiatan-kegiatan dalam memanfaatkan blog pembelajaran merupakan salah satu sarana yang tepat dan efektif dalam pencapaian indikator-indikator dan aspek kemampuan berpikir kritis, sehingga melalui kegiatan pembelajaran ini dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Respon Calon Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Media Blog

Data kualitatif pada penelitian ini berasal dari wawancara dan angket yang diisi oleh calon guru sejarah. Wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan yang tidak terstruktur terhadap calon guru sejarah jurusan pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi. Wawancara dilakukan setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan blog sebagai media pembelajaran. Pada wawancara ini, peneliti membatasi dengan mewawancarai calon guru sejarah sebanyak 20 orang. Hal ini dilakukan guna melihat adanya berbagai pandangan dari setiap calon guru sejarah yang diwawancarai.

Pembelajaran yang memanfaatkan blog memang memiliki berbagai macam respon dari peserta didik. Dari 20 orang yang diwawancarai oleh peneliti sebagian besar berpendapat

bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan blog sangat baik saat pembelajaran. Pendapat yang dikemukakan oleh Ayu Yasri bahwa “media blog sangat berguna, sebab media blog dapat dibuka setiap saat, dapat diakses dengan mudah, lebih efisien dalam waktu, menyenangkan, tidak terlalu jenuh, dan mahasiswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan juga lebih efisien dalam waktu”. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Andri Nugraha bahwa “penggunaan pembelajaran dengan menggunakan media blog menjadikan interaktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menjadi lebih kritis dan menambah daya dorong keingintahuan”. Lain halnya dengan Cicin bahwa “dengan adanya penggunaan blog dalam pembelajaran menjadi kekinian, bagus, mengikuti zaman dan memudahkan mahasiswa untuk belajar dimanapun dan kapan pun”. Selanjutnya pendapat dari Rispa bahwa “pembelajaran dengan menggunakan blog ini menarik karena dapat mencari sendiri pengetahuan yang ingin didapat”. Selanjutnya menurut Atikah bahwa “pembelajaran blog ini memaksa kita untuk meleak teknologi dan menyeleksi pengetahuan yang ingin didapati pada pembelajaran tersebut. Pendapat yang bertolak belakang disampaikan oleh Laras bahwa “pembelajaran dengan menggunakan blog sangat menarik hanya saja kurang bisa menyerap pembelajaran secara keseluruhan”. Pendapat lain diungkapkan oleh Eneng Yeyen bahwa “kurang memahami pembelajaran menggunakan blog”.

Hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa sebagian besar dari responden sangat menerima dengan memanfaatkan blog dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Terhitung ada 15 orang yang secara garis besar mengatakan pembelajaran dengan blog sangat menarik dan memahaminya dan 5 responden yang mengatakan dengan pembelajaran blog kurang dapat

memahami esensinya. Dengan keterangan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden meningkat kemampuan berpikir kritisnya dengan asumsi mereka menerima dan memahami dari penyampaian materi yang menggunakan media pembelajaran blog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah dapat meningkat dengan memanfaatkan media blog dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum dilakukan pengumpulan data untuk tujuan tersebut diatas, terlebih dahulu menyiapkan instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengumpulan data, dimana instrumen tersebut divalidasi bertujuan untuk melihat apakah tes tersebut valid serta layak untuk digunakan pada penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan validasi butir soal diperoleh bahwa soal ini valid dan baik digunakan untuk instrumen penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah. $T_{hitung} = 10.934$ dan T_{tabel} adalah 1.684 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a sendiri adalah tidak adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah setelah memanfaatkan media pembelajaran blog. Jadi jika H_0 -nya ditolak maka terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah memanfaatkan media pembelajaran blog dengan tingkat signifikansi 5 %.

Calon guru sejarah dengan tingkat berpikir kritis yang tinggi akan mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan calon guru sejarah yang mempunyai tingkat berpikir kritis yang rendah. Hal ini sesuai dengan pembahasan dimana kemampuan berpikir kritis secara langsung berkorelasi dengan

cairan kecerdasan. Kita dapat menentukan pola, membuat hubungan, dan memecahkan masalah baru. Ketika kita meningkatkan ketrampilan berpikir kritis, maka kita dapat meningkatkan cairan kecerdasan yang membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir mendalam (Kuswana, 2001:20). Oleh karena itu, berpikir kritis akan menjadikan calon guru sejarah mampu mengorganisasi dan menggabungkan berpikir melalui komunikasi, mengkomunikasikan berpikir matematisnya secara jelas, menganalisis dan mengevaluasi berpikir matematis.

Menurut Ennis (2005), berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif yang di-fokuskan pada apa yang diyakini dan dikerjakan. Rasional berarti memiliki keyakinan dan pandangan yang didukung oleh bukti standar, aktual, cukup, dan relevan. Sedang reflektif berarti mempertimbangkan secara aktif, tekun dan hati-hati segala alternatif sebelum mengambil keputusan.

Dengan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan calon guru sejarah, salah satunya adalah dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan media blog, pengambilan keputusan ini dapat terlihat pada saat calon guru sejarah mengerjakan posttest dan juga pada saat kegiatan pembelajarannya karena calon guru sejarah dapat menentukan mana yang perlu digali materi lebih dalam dan mana yang tidak. Lebih lanjut, Chaffee dalam Lambertus (2009) mengatakan bahwa hanya berpikir kritis, berpikir secara terorganisasi mengenai proses berpikir diri sendiri dan proses berpikir orang lain yang akan membekali anak untuk sebaik mungkin menghadapi informasi yang mereka dengar dan baca, kejadian yang mereka alami, dan keputusan yang mereka buat setiap hari. Hal ini berarti dengan berpikir kritis memungkinkan anak menganalisis pemikiran sendiri

untuk me-mastikan bahwa ia telah menemukan pilihan dan menarik kesimpulan cerdas.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah meningkat. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pretest dan post test. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah. $T_{hitung} = 10.934$ dan T_{tabel} adalah 1.684 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a sendiri adalah tidak adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis calon guru sejarah setelah memanfaatkan media pembelajaran blog.
2. Respon dari calon guru sejarah setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan blog terdapat berbagai macam pendapat. Sebagian besar calon peserta didik memahami dengan apa yang disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan blog dan menurut mereka pembelajaran ini sangat bagus

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. John. W. 2011. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ennis, R. H. 2005. *Critical Thinking Test*. USA Bright Minds.
- Herutomo, Agung. *Conquering Web 2.0*. 2010. Jakarta: PT Elex media Komputindo.
- Kuswama, W. S. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Lambertus. 2009. Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Jurnal Forum Kependidikan* Nomor 2 Volume 2 Tahun 2009.
- Solomon, Gwen dan Schrum, Lynne. 2011. *Web 2.0: Panduan Bagi Para Pendidik*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Supriatna, Encep. 2011. *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Menumbuhkan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Makalah disampaikan pada acara seminar Internasional ASPENSI.
- Tilaar. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.